

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 594-603

e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan implementasi bimbingan profetik melalui metode sokratik bagi konselor sekolah

Hardi Santosa¹, Farid Setiawan², Iin Inawati³, Barry Nur Setyanto⁴, Akhmad Fajar Prasetya⁵,
Tri Winarni⁶, Nurlia Meilani⁷

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan,
Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Email: hardi.santosa@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Konselor sekolah berperan penting dalam kesuksesan siswa. Maka konselor sekolah mesti terampil memberikan layanan BK. Secara faktual, masih ditemukan guru BK membutuhkan pelatihan untuk menambah keterampilan melakukan layanan BK. Beberapa permasalahan yang ditemukan: (1) Guru BK belum terampil mendesain layanan sesuai kebutuhan siswa; (2) Guru BK belum terampil menggunakan pendekatan BK Profetik; (3) Guru BK belum terampil menggunakan metode sokratik; (4) Guru BK belum terampil menggunakan teknologi. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam mengimplementasikan BK profetik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut digunakan metode pelatihan *training of trainer* selama empat kali dalam dua semester. Pertemuan pertama fokus pada pemahaman landasan filosofis BK Profetik, Kedua fokus pada landasan hakikat manusia, ketiga fokus pada melatih keterampilan penggunaan nilai profetik, keempat fokus pada penggunaan metode sokratik. Pelatihan diikuti oleh semua guru BK SMK Musaba. Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur menggunakan angket evaluasi dan refleksi. Hasilnya: (1) 93,8% peserta mendapatkan pemahaman tentang BK profetik dan hakikat manusia; (2) 90% terampil menggunakan nilai profetik sebagai konten layanan; dan (3) 93,8% terampil menggunakan metode sokratik. Pengabdian ini belum memberikan keterampilan teknologi. Meski demikian, pengabdian ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan guru BK SMK Musaba dalam layanan BK di Sekolah.

Kata kunci: pelatihan, BK profetik, musaba, metode sokratik

ABSTRACT

School counselors play an important role in student success. So school counselors must have skills in providing guidance and counseling services. In fact, it is still found that guidance and counseling teachers need training to increase their skills in providing guidance and counseling services. Several problems were found: (1) Guidance and Counseling Teachers are not yet skilled at designing services according to student needs; (2) Guidance and Counseling Teachers are not yet skilled in using the Prophetic Guidance and Guidance approach; (3) Guidance and Counseling Teachers are not yet skilled in using the Socratic method; (4) Guidance and Guidance Teachers are not yet skilled in using technology. This service aims to increase the understanding and skills of guidance and counseling teachers in implementing prophetic guidance and counseling. To realize this goal, the training of trainer training method was used four times in two semesters. The first meeting focused on understanding the philosophical foundations of Prophetic BK, the second focused on the foundations of human nature, the third focused on training skills in using prophetic values, the fourth focused on using the Socratic Method. The training was attended by all Musaba Vocational School BK teachers. The success of service activities is measured using evaluation and reflection questionnaires. The results: (1) 93,8% of participants gained an understanding of prophetic guidance and human nature; (2) 90% are skilled at using prophetic values as service content; and (3) 93,8% are skilled in using the socratic method. This service does not yet provide technological skills. However, this service has had a positive impact in the form of increasing the understanding and skills of Musaba Vocational School Guidance and Counseling teachers in guidance and counseling services at schools.

Keywords : *Training; prophetic counselling; Musaba; Socratic Method*

PENDAHULUAN

Konselor sekolah atau guru BK menjadi bagian instrumen sekolah yang amat penting dalam mendukung kesuksesan siswa. Tanpa menegasikan peran komponen yang lain, guru BK secara yuridis formal memiliki tugas mengawal perkembangan siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal (1). Amanat perundangan ini secara altruistik mendorong guru BK untuk bekerja secara profesional dan proporsional. Guru BK menjalankan profesi sebagai profesi penolong (*helping profession*). Profesi penolong menghendaki kematangan ilmu dan keterampilan dalam menjalankan profesinya (2). Maka konsekuensi logisnya setiap guru BK mesti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menjalankan aktivitas profesinya.

Ilmu bimbingan dan konseling yang menjadikan objek kajian materil pada perilaku manusia memiliki konsekuensi logis pada cara pandang hakikat manusia (3). Cara pandang terhadap hakikat manusia ini akan berimplikasi pada bagaimana manusia itu diperlakukan. Oleh karena itu, (4) merekomendasikan agar konselor memiliki satu konsep untuk dijadikan *worldview* atau bahkan *personal theory* dalam membangun landasan pikir intervensinya. Perilaku manusia, apalagi remaja yang sedang mengalami fase perkembangan kepribadian seringkali diperhadapkan pada pilihan dilematis. Remaja tidak jarang mengalami kebingungan peran dalam menjalani kehidupannya. Secara psikologis remaja menginginkan pengakuan sebagai orang dewasa yang memiliki beragam kemandirian, namun secara finansial, pengambilan keputusan dan aspek pening lainnya remaja masih memiliki ketergantungan kepada orang dewasa, terutama orang tua (5). Pada konteks ini remaja amat memerlukan bantuan konselor untuk *survive* menjalani kehidupan dan masa depannya.

Guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengawal perkembangan siswa secara optimal perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan. Guru BK tidak cukup mengandalkan ijazah kesarjanannya dalam menjalankan profesinya. Perilaku manusia sebagai objek kajian materil yang amat dinamis berkorelasi positif terhadap perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. Maka, diperlukan ikhtiar untuk terus mengupdate ilmu dan keterampilan melalui beragam forum, seperti: seminar, workshop, kolokium dan sebagainya. Forum ilmiah ini akan menyajikan beragam hasil penelitian terbaru seputar keilmuan dalam profesi sesuai bidang keilmuan dan keahlian yang spesifik. Salah satu pendekatan yang dikembangkan oleh tim pengabdian adalah melalui bimbingan profetik islam. Bimbingan profetik islam memandang manusia secara utuh dan telah teruji dapat mengembangkan perilaku berakhlak mulia secara optimal.

Temuan tim pengabdian melalui teknik wawancara mengidentifikasi beragam permasalahan di tempat pengabdian sebagai berikut: pertama, keberadaan guru BK sebagai pihak yang diharapkan menjadi inisiator dalam program penguatan karakter siswa belum optimal; kedua, belum semua guru memiliki pemahaman dan kesadaran pentingnya nilai-nilai profetik dalam proses pembelajaran; ketiga, mayoritas guru belum memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan non mengajar; keempat, diperlukan kesadaran bersama untuk bersinergi dan berkolaborasi dalam program penguatan karakter siswa; kelima, sebagian besar guru BK dan tim kemahasiswaan belum memahami pendekatan BK Profetik yang potensial mengembangkan kepribadian utuh para siswa; keenam, sebagian besar guru di SMK Musaba belum terampil menggunakan metode sokratik yang potensial melatih keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa; dan ketujuh sebagian guru di SMK musaba perlu meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi dalam konteks layanan BK dengan pendekatan BK Profetik.

Lebih lanjut, dalam perspektif pengelolaan persyarikatan SMK musaba merupakan sekolah pusat keunggulan dan menjadi pioner sekolah SMK bagi PDM Bantul. Untuk itu hadirnya SMK musaba ini diharapkan dapat menjadi sarana dakwah sekaligus kaderisasi. Melalui kaderisasi yang dilakukan oleh semua guru atas dasar kesadaran dan tanggung jawab

bersama, diharapkan SMK musaba akan melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam iptek, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dalam keterangannya, pihak pengelola menegaskan bahwa SMK musaba sangat potensial, hanya memang membutuhkan sentuhan dan sinergitas dari berbagai unsur dan *stakeholder* termasuk UAD agar terjadi akselerasi. Beberapa potensi yang dimaksudkan, diantaranya: sikap semangat belajar untuk mengupgrade keilmuan; sebagian besar guru di SMK Musaba terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh PDM, dinas maupun *stakeholders*; dan guru SMK musaba memiliki *need achievement* tinggi dalam menjalankan kinerja profesionalnya.

Namun demikian, semangat tinggi saja tidaklah cukup untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional. Diperlukan beragam teknik, strategi dan keterampilan baru dalam menjawab tantangan dan cita-cita besar mewujudkan peserta didik berakhlak mulia. Apalagi tantangan kehidupan remaja/ siswa pada saat ini semakin kompleks.

Merujuk pada hasil *assessment* sebagaimana telah dipaparkan, setidaknya ada tujuh permasalahan yang teridentifikasi. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua permasalahan utama yang seyogyanya segera dicarikan solusinya, yakni: pertama pemahaman yang mendalam dan perlunya pengintegrasian nilai-nilai profetik dalam pembelajaran; dan kedua pelatihan keterampilan penggunaan metode sokratik dalam mengimplementasikan nilai-nilai profetik, terutama bagi guru BK. Dua permasalahan utama ini mesti segera dicarikan solusi mengingat peran dan tanggung jawab guru BK yang teramat besar. Guru BK seringkali diposisikan oleh kepala sekolah menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan berbagai persoalan siswa. Kondisi ini menuntut guru BK untuk terus memperbaharui ilmu, setting dan strategi layanan agar dapat efektif dan produktif. Permasalahan yang dihadapi siswa dirasakan semakin kompleks, dengan beragam model dan jenis persoalan dan berpotensi mendegradasi akhlak siswa.

Sebagaimana diketahui, fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi pada sebagian generasi muda Indonesia cukup memprihatinkan, bahkan cenderung mengkhawatirkan. Banyak penelitian dan hasil survei yang mengungkapkan data betapa perilaku generasi muda Indonesia mengarah pada perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma dan moral bangsa (6). Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual pada sebagian kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini (7). Kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar (5). Maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif dan kehidupan politik yang tidak produktif semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak (8). Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis dan hedonis (9) yang menyebabkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu (10).

Selain itu, fenomena munculnya tindakan klitih, perkelahian antar pelajar, terlibat narkoba, geng motor dan kenakalan remaja lainnya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan cita-cita pendidikan melalui tujuan utuh pendidikan yang menghendaki siswa bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri dan demokratis. Apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka persoalan stabilitas keamanan, budaya luhur, mutu kehidupan masyarakat dapat menjadi ancaman serius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Situasi ini semakin mempertegas pentingnya peran guru bimbingan dan konseling dalam mendampingi tumbuh-kembang siswa agar dapat optimal dan susai dengan fitrah kemanusiannya. Salah satu strategi yang dipandang sangat strategis adalah melalui pendekatan BK Profetik. Pendekatan BK Profetik mengintegrasikan tiga dimensi manusia secara utuh sehingga potensial membentuk pribadi berakhlak mulia (11). Dalam implementasinya BK Profetik diintegrasikan melalui metode

sokratik. Metode sokratik seringkali juga disebut sebagai metode dua arah (9), metode rasional (12), didaktik eksperiensial (13) yang kesemua terminologi tersebut mengarah pada pemaknaan adanya komunikasi aktif antar kedua belah pihak yang bertujuan membangun nalar melalui keterampilan berfikir reflektif. Dengan demikian, guru BK berpotensi besar dapat menguasai teknik dan strategi Bimbingan Profetik sehingga berpotensi besar membantu menguatkan karakter siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari hilirisasi hasil penelitian dan kepakaran tim dosen pengusul. Ketua pengusul pada dua tahun sebelumnya telah melakukan penelitian pengembangan model dan panduan BK Profetik. Kepakaran ketua pengusul didukung oleh anggota pengusul lain yang juga memiliki kepakaran dalam bidang peningkatan profesionalisme kinerja guru. Masing-masing personal tim pengabdian berkontribusi secara proporsional dan profesional dalam meningkatkan keberdayaan mitra.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan metode *Training of Trainer*. Metode ini digunakan untuk melatih individu atau sekelompok orang agar menjadi pelatih yang efektif dalam bidang atau topik tertentu, pada konteks ini efektif dalam menyelenggarakan layanan BK profetik. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pelatih (konselor sekolah) yang kompeten dan mampu mengimplementasikan layanan BK profetik secara efektif dan produktif. Secara operasional langkah pelaksanaannya meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan yang mencakup dua hal, yakni: (1) kebutuhan calon peserta (konselor sekolah) dan siswa; (2) Kebutuhan penyiapan panduan BK Profetik sebagai alat dalam pelaksanaannya. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 2 tahap, yakni pada tanggal 6-7 Maret 2024 dan 7-8 Mei 2024 dan melibatkan 4 orang mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir. Tahap pertama, terfokus untuk menyelesaikan permasalahan mitra terkait peningkatan pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif filsafat profetik dan strategi layanan menggunakan metode sokratik. Sedangkan tahap kedua terfokus pada pengembangan instrument evaluasi terhadap keberhasilan layanan. Keseluruhan mitra terlibat secara penuh, yakni fokus melatih guru bimbingan dan konseling yang berjumlah 6 orang. Pengukuran peningkatan keberdayaan mitra dilakukan dengan pemberian instrument evaluasi yang bersifat reflektif.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian yang dilakukan oleh tim dosen ini terindikasi kuat telah berhasil membantu menyelesaikan masalah dan meningkatkan keberdayaan mitra. Sebagaimana diketahui, hasil asesmen awal terdapat dua permasalahan utama mitra, yakni: pertama perlunya peningkatan pemahaman guru terhadap integrasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran dan kedua perlunya peningkatan keterampilan penggunaan metode sokratik dalam mengimplementasikan BK profetik. Untuk menjawab dua permasalahan utama tersebut, pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan beragam teknik, seperti: simulasi, game, bermain peran/ role playing dan *focus group discussion*. Teknik tersebut dipadukan dengan menggunakan dialog sokratik agar tumbuh pemaknaan dan kesadaran dalam diri peserta melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Secara langsung peserta mendapatkan contoh penggunaan metode sokratik dalam berbagai konteks sesuai dengan tujuan topik layanan yang diberikan. Elaborasi penerapan strategi tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pelatihan tidak menjenuhkan dan tetap bermakna. Selain itu, peserta ditargetkan dapat merancang asesmen kebutuhan siswa dan layanan bimbingan profetik yang menggembirakan dan bermakna. Gambaran kegiatan pengabdian dengan teknik simulasi, game dan *focus group discussion* dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2, gambar 3 dan gambar 4 berikut.

Gambar 1. Game *ice breaking*

Gambar 2. Simulasi metode sokratik



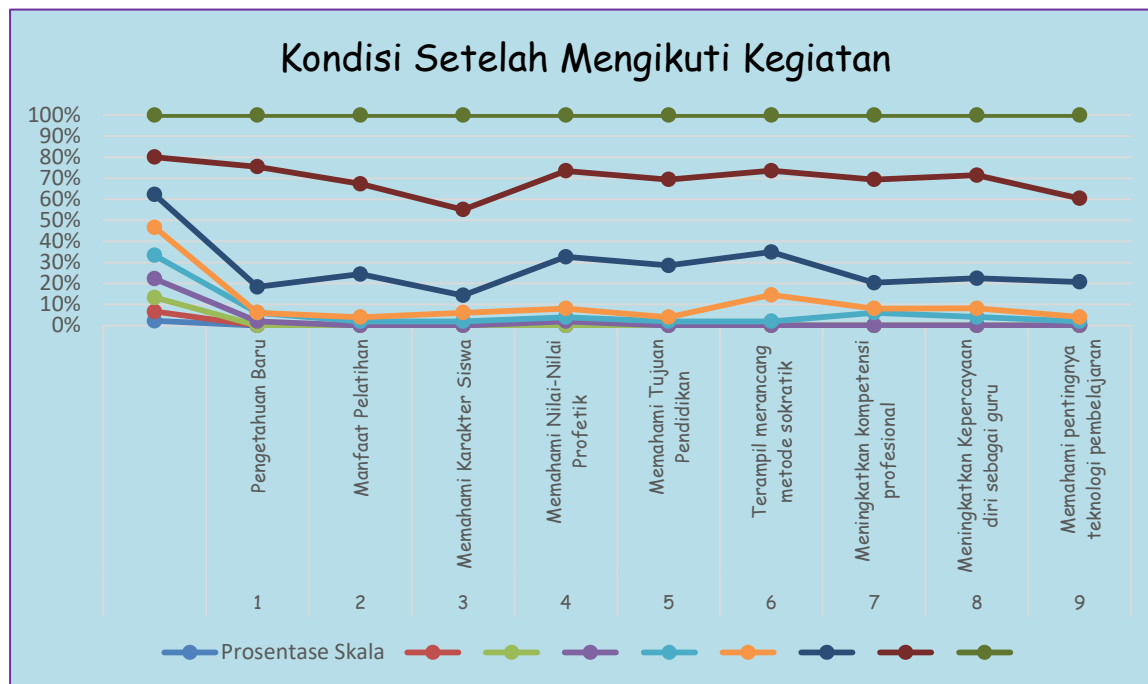
Gambar 3. Diskusi kelompok terfokus



Gambar 4. Penyerahan produk inovatif

Gambar 1-4 menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh Tim Pengabdi. Gambar 1 melatih guru-guru untuk membuat *game ice breaking*. Hal ini bertujuan agar dalam pembelajaran atau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di kelas pada saat suasana kurang kondusif, siswa tampak jenuh dapat dipecahkan dengan game agar konsentrasi membaik dan siswa dapat kembali fokus. Gambar 2 memberikan contoh kalimat dialog imajiner sokratik yang dikaitkan dengan topic materi tertentu dengan kekuatan pikiran reflektif. Selain itu, mitra juga dilatih membuat konten bimbingan profetik yang diarahkan pada kekuatan pikiran reflektif. Gambar 3 diskusi kelompok terfokus dengan porsi diskusi maksimal pada analisis kebutuhan siswa, analisis daya dukung terhadap keberhasilan program atau layanan yang akan diberikan dan strategi evaluasi keberhasilan program. Gambar 4 merupakan penyerahan produk inovatif berupa buku pedoman pelaksanaan layanan bimbingan profetik yang langsung diterima oleh kepala sekolah.

Apabila merujuk pada target permasalahan mitra yang hendak diselesaikan, data yang diperoleh dari hasil evaluasi melalui angket menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup berdampak secara signifikan. Angket didesain dalam bentuk google form dengan jumlah item sebanyak Sembilan pertanyaan menggunakan bentangan skala 1-9. Hasil angket evaluasi tingkat keberdayaan mitra tersebut tersaji pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Peningkatan keberdayaan mitra

Gambar 5 secara nyata terlihat adanya peningkatan keberdayaan mitra baik dalam perspektif pengetahuan, keterampilan dan motivasinya. Secara umum semua item pertanyaan yang diajukan, sebesar 90% memilih pada interval 7 sampai 9. Data ini menunjukkan bahwa mitra mendapatkan pengetahuan dan keeterampilan baru serta semakin termotivasi menjalankan profesinya. Ketiga komponen ini sangat penting sebagai modal dasar untuk meningkatkan kinerja *professional* mitra. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan baru merupakan proses berfikir (14) dan manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berfikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Melalui sejumlah pengalaman yang bermakna, maka manusia dimungkinkan akan menginternalisasi dengan kuat sehingga berimplikasi pada tindakan yang lebih bermakna (*meaning full*). Pelatihan yang didesain menggunakan dialog sokratik terindikasi kuat telah merubah cara berfikir dan keyakinan mitra terkait cara pandang kepada siswa dan strategi layanan BK. Melalui dialog sokratik, mitra semakin memiliki analisis kritis-reflektif sebagai modal besar untuk memberikan layanan bermakna kepada siswa. Sebab dialog sokratik merangsang pemahaman dan pengalaman peserta melalui aktivitas refleksi diri (15). Aktivitas refleksi memberikan dorongan kuat kepada individu untuk menumbuhkan pemahaman baru yang bermakna (12).

Analisis lebih detail terhadap hasil angket evaluasi pengabdian menunjukkan bahwa 93,8% responden terbagun citra positifnya untuk dapat memberikan layanan BK secara lebih baik. Sebanyak 93,8% mitra semakin merasa sangat percaya diri untuk melakukan layanan bimbingan profetik sebagai ikhtiar meningkatkan kinerja *professional* dan membantu kesuksesan siswa. Kepercayaan diri yang kuat akan berimplikasi pada peningkatan kualitas layanan (16), ketika kualitas layanan semakin baik maka potensi terbentuknya karakter siswa sebagai sasaran layanan dari guru bimbingan dan konseling berpotensi lebih besar dapat diwujudkan.

Pemahaman peserta terkait nilai-nilai profetik juga mengalami peningkatan, terutama pada kebaruan informasi dan pemahaman dalam melakukan asesmen karakter siswa.

Diketahui bahwa 93,8% responden berada pada rentang pilihan sangat tinggi (interval 7-9). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa seluruh peserta menyatakan telah mendapatkan pemahaman baru tentang strategi melakukan analisis kebutuhan sebagai dasar perancangan program dan layanan BK. Analisis kebutuhan menjadi perkara yang amat penting untuk merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebab apabila guru BK salah dalam menganalisis kebutuhan siswa, besar kemungkinan layanan yang akan diprogramkan juga tidak akan berdampak apapun kepada siswa. Maka, asesmen kebutuhan yang tepat dan benar menjadi prasyarat utama untuk mendesain layanan bimbingan dan konseling yang bermakna dan sesuai kebutuhan (17).

Pemahaman yang sudah menguat pada mitra selanjutnya dielaborasi dengan pelatihan mendesain konten dan strategi layanan BK. Konten layanan menggunakan pendekatan profetik dengan strategi dialog sokratik. Strategi menggunakan dialog sokratik telah teruji secara meyakinkan dalam mengembangkan karakter siswa (3). Temuan lainnya dikemukakan oleh (18) yang menyimpulkan bahwa layanan BK profetik dapat meningkatkan keimanan siswa dan membuat siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan. Layanan BK profetik yang dipadukan melalui metode sokratik sangat potensial dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk memaknai hidup mereka. Siswa dilatih keterampilan berfikir secara reflektif terkait siapa diri mereka, untuk apa mereka diciptakan dan bagaimana mereka mesti berperan dalam kehidupan sosialnya. Dengan demikian konten dan strategi BK profetik menghindari pola dogmatis dan lebih berorientasi pada penyadaran melalui keterampilan berfikir reflektif. Individu yang telah terampil berfikir reflektif berpotensi lebih besar dalam mengembangkan perilaku yang bermakna dan permanen.

SIMPULAN

Pengabdian ini telah berhasil membantu peningkatan keberdayaan mitra. Terdapat tiga indikator utama sebagai dasar penarikan simpulan ini. Pertama berdasarkan hasil angket evaluasi pasca pelatihan, kedua merujuk pada lembar refleksi dan ketiga berdasarkan hasil isian angket kepuasan mitra. Ketiga alat pengumpulan data tersebut secara simultan menunjukkan hasil yang positif. Sebesar 93,8% responden mitra menyatakan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, lebih termotivasi dan lebih percaya diri untuk menjalankan program layanan BK. Isian lembar refleksi juga memberikan pemaknaan bahwa selama ini layanan diberikan dengan model tradisional bahkan cenderung kurang memperhatikan kebutuhan siswa terutama dalam konteks sebagai makhluk spiritual. Isian angket kepuasan mitra juga memperoleh skor 4 dari rentang interval 1-4, yang ini artinya mitra menyatakan sangat puas pada semua aspek indikator yang ditanyakan. Namun demikian, karena keterbatasan waktu pengabdian ini belum optimal dalam membekali keterampilan pengembangan teknologi sebagai daya dukung layanan bimbingan dan konseling profetik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih teriring rasa syukur disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung secara langsung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama disampaikan terima kasih kepada LPPM UAD yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan secara optimal. Kedua kepada majelis pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan non formal Kabupaten Bantul yang telah memberikan izin sekaligus rekomendasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Ketiga bapak kepala sekolah SMK Musaba yang telah mendukung baik dari sisi kebijakan maupun fasilitas sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Keempat kepada bapak/ibu guru di SMK Musaba, secara khusus bapak/ibu guru BK atas partisipasi

aktif dan semangatnya dalam mengikuti serangkaian kegiatan, semoga menjadi amal jariyah dan kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afiati E, Zidny R, Rahmawati R, Handoyo AW, Saripudin M. Peningkatan Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Education for Sustainable Development (ESD): Sebuah Studi Kasus di Banten, Indonesia. *J Stud Kasus Kegiat Masy.* 2023;1(1):1–7.
2. Octavia SA. Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik. Deepublish; 2021.
3. Santosa H, Kartadinata S, Nurihsan J. ISLAMIC PROPHETIC GUIDANCE MODEL TO DEVELOP NOBLE CHARACTER IN INDONESIA. *Edukasi Islam J Pendidik Islam.* 2021;10(01):305–20.
4. Kartadinata S. Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Bandung: UPI Press; 2011.
5. Santosa H, Yusuf S, Ilfiandra I. KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. *Indones J Educ Couns.* 2019;3(3):233–42.
6. Santosa H, Prabowo AB. Need analysis of islamic Prophetic guidance and counseling for developing students' noble character. *KONSELI J Bimbing dan Konseling.* 2022;9(1):1–14.
7. Nugraha A, Kurniawan SJ, Santosa H. Analisis Kebutuhan Bimbingan Kelompok Berbasis Kespro Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. *JURKAM J Konseling Andi Matappa.* 2021;5(2):55–62.
8. Desa N, Puji TIZT, Mohamad S. Menangani keruntuhan akhlak masa kini menurut Islam. *Al-Turath J Al-Quran Al-Sunnah.* 2023;3(1):55–63.
9. Santosa H, Prasetiawan H. Pelatihan bimbingan profetik melalui metode sokratik bagi MGBK Kabupaten Pringsewu.
10. Karman Y. Runtuhnya kepedulian kita: fenomena bangsa yang terjebak formalisme agama. Penerbit Buku Kompas; 2010.
11. Santosa H. BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK. UAD PRESS; 2022.
12. Tan C, Ibrahim A. Humanism, Islamic education, and Confucian education. *Relig Educ.* 2017;112(4):394–406.
13. Rusmana N. Group Excercise Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter. In: Seminar Internasional kerjasama UPI dan UPSI. Bandung; 2010.
14. Sobur K. Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *TAJDID J Ilmu Ushuluddin.* 2015;14(2):387–414.
15. Suprihatin D, Rusmana N, Budiman N. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Group Exercises untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa. *J Penelit Pendidik.* 18(3):284–96.
16. Marlina M, Aliman A, Somantri M. Komitmen dan motivasi kerja dalam meningkatkan kinerja guru. *Manajer Pendidik J Ilm Manaj Pendidik Progr Pascasarj.* 2018;12(3).
17. Depdiknas. Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: PMPTK; 2007. 231–232 p.
18. Pratiwi F, Rahman IK, Suhandi T. Efektivitas Bimbingan Gestalt Profetik Untuk Meningkatkan Keimanan Siswa Kelas X Di SMAN 10 Kota Bogor. In: *The Annual*

- Conference on Islamic Education and Social Science. 2019. p. 127–37.
19. Liang G, Hong H, Xie W, Zheng L. Combining Convolutional Neural Network With Recursive Neural Network for Blood Cell Image Classification. *IEEE Access*. 2018;6:36188–97.